

Makna Hadis: “*Sesungguhnya Aku Diutus untuk Menyempurnakan Akhlak*”

Oleh

Dr. Al Fitri, S.Ag., S.H., M.H.I.

(Ketua Pengadilan Agama Kalianda Kelas IB)

Peringatan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Muslim jauh setelah Nabi Muhammad Saw. wafat. Peringatan Maulid Nabi, pertama kali dilaksanakan oleh Khalifah Mu'iz li Dinillah, salah seorang Khalifah Dinasti Fathimiyyah di Mesir yang hidup pada tahun 341 Hijriyah. Kemudian Maulid Nabi diperingati setiap tahunnya sampai saat ini, dan sampai ke Indonesia atas jasa Shalahuddin Al Ayyubi Khalifah dari Dinasti Abbasiyah. Shalahuddin Al-Ayyubi ingin agar peringatan Maulid Nabi menjadi tradisi bagi umat Islam di seluruh dunia, dengan tujuan dan harapan untuk meningkatkan semangat juang kaum Muslimin, bukan hanya sekadar peringatan maulid biasa.

Sampai hari ini bahwa peringatan Maulid Nabi sudah menjadi tradisi yang berjalan secara turun-temurun dan dianggap sebagai suatu tradisi yang patut untuk dilestarikan. Dengan melestarikan tradisi peringatan Maulid Nabi ini, sebagai umat Islam dapat senantiasa mengingat kembali sejarah hidup, perjuangan dan semangat dakwah Nabi Muhammad Saw. (*sirâh nabâwiyah*) dalam mewujudkan Islam *rahmâtan lil 'alâmin*, sehingga dengan demikian sebagai umatnya dapat melakukan refleksi diri, dan sejauh mana cinta seorang Muslim kepada Nabi Muhammad Saw.

Misi kenabian yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw. salah satunya adalah dalam rangka penyempurnaan akhlak, sebagaimana dalam hadis yang sangat familiar yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi)

Dalam berbagai kesempatan hadis di atas dimaknai, dengan “Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah Swt. semata-mata untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak.” Dalam berbagai tata pergaulan akhlak dipandang sebagai dasar dan fondasi menuju perbaikan, dan perubahan itu akan terjadi jika ada perubahan fundamental dalam bidang akhlak. Memfokuskan hanya pada perbaikan akhlak, dengan makna akhlak adalah perilaku, adab, etika, sopan santun, kejujuran, amanah, menepati.

Oleh sebab itu, untuk memahami makna *makârima al akhlak* yang terdapat dalam teks hadis tersebut, tentu harus merujuk kepada pemahaman para ulama yang berkompeten untuk menjelaskannya.

Kata *al-makârim* (مَكَارِمٌ) itu sendiri adalah jamak dari kata *al-makrûma*, dalam *Lisân al-'Arab* (Ibnu Manzhur) makna *al-makarim* adalah perbuatan mulia (*fi'lal-karam*).

Sedangkan kata *al-akhlak* (الأَخْلَاقُ) adalah jamak dari *al-khùluq* (الْخُلُقُ), menurut Al-Azhari adalah "*al-khuluq: dîn, dan al-khuluq: muru'ah.*" (Muhammad bin Ahmad al-Azhariy). Sedangkan Al-Qadhi 'Iyadh menukil perkataan Ibnu al-'Arabi, "Ibnu al-'Arabi menuturkan: *al-khùluq* yakni tabiat, *al-khùluq* yakni *al-dîn*, *al-khùluq* yakni *muru'ah.*" ('Iyadh bin Musa bin 'Iyadh, *Masyâriqal-Anwâr 'alâ Shihâh al-Âtsâr*). Ibn Manzhur dalam *Lisân al-'Arab* pun menjelaskan, "*Al-Khùluq: yakni dîn* (agama), tabiat, dan watak alami."

Maka secara linguistik, yakni sesuatu yang tersimpan di dalam sanubari, halus, serta sulit untuk ditebak, akan tetapi mempunyai kekuatan yang cukup besar terhadap pola perilaku mengenai perbuatan manusia, atau bisa juga dikatakan mempunyai arti sebagai perbuatan-perbuatan dari lahir.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata "budi pekerti" atau "kesusilaan" atau "sopan santun" atau "etika pergaulan" dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata "moral".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna akhlak adalah *ad-dinul Islam*, oleh karena itu, tidak boleh memaknai hadis bahwa Nabi Muhammad Saw. fokus dakwahnya hanya pada akhlak. Karena faktanya Nabi Muhammad Saw. menyeru masyarakat Arab kepada akidah dan syariah. Nabi Muhammad Saw. membangun Daulah Islamiyah di Kota Madinah berlandaskan akidah Islam, sebab dengan akidah Islam, maka masyarakat Islam yang berakhlakul karimah akan terwujud.

Mengenai makna hadis di atas, Imam Abu Ja'faral-Thahawiy meriwayatkan hadis ini Nomor 4432 dan menjelaskan maknanya, untuk menyempurnakan bagi manusia *dîn* mereka, dan Allah menurunkan kepadanya dari apa yang masuk dalam pemaknaan ini, sebagai implementasi dari firman Allah Swt:

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

"*Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu dinmu.*" (QS. Al-Ma'idah ayat 3)

Oleh karena itu hadis tersebut tidak bisa serta-merta dimaknai dengan akhlak yang bermakna sikap sopan santun, ramah, menepati janji, jujur, dan sifat-sifat terpuji lainnya, namun harus dikembalikan pada makna yang seharusnya yakni "diutusnya Nabi Muhammad Saw. untuk menyempurnakan agama dan syariat Nabi dan Rasul yang terdahulu". Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para Nabi dan Rasul, dengan demikian, ajaran dan syariat Islam pun telah sempurna.

Makna Akhlak

Akhlak menurut istilah merupakan tingkah laku yang ada sejak lahir yang diperbuat oleh seseorang dengan cara yang spontan yakni sebagai manifestasi pencerminan, serta refleksi dari jiwa serta batin atau hati seseorang. Abu Hamid Al Ghazali ra.

memberi definisi akhlak, yaitu merupakan satu sifat yang tertanam dalam jiwa yang ada sejak lahir, yang mana lahir perbuatan-perbuatan mudah tanpa memikirkannya. Ibnu Maskawaih, akhlak adalah merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mampu mendorong untuk melakukan segala perbuatan tanpa perlu memerlukan pemikiran serta pertimbangan.

Hubungan manusia dengan dirinya mencakup akhlak, makanan atau minuman, dan pakaian. Sedangkan hubungan manusia dengan sesamanya mencakup muamalah dan *uqubat* (sanksi). Akhlak merupakan bagian dari syariat Islam, berakhlak terikat dengan perintah dan larangan Allah Swt. Oleh karenanya, ketika seorang Muslim marah dan melaknat para penghina Nabi Muhammad Saw., bukan berarti ia bersikap berlebih-lebihan. Akan tetapi, memang seharusnya begitu, karena syariat menunjukkan kepada siapa kaum muslimin harus bersikap keras dan kepada siapa kaum muslimin harus bersikap lemah lembut.

Menurut Ibn Maskawaih dalam buku *Thadzib al-Akhlak*, mendefinisikan akhlak yaitu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Dengan demikian hakikat akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

Makanya masyarakat yang berakhlak mulia hanya bisa terwujud dari masyarakat yang memiliki perasaan dan pemikiran yang Islami, dan dengan ditegakkannya Islam *kaffah* di tengah-tengah masyarakat. Pada dasarnya akhlak tidak bisa dipisahkan dari syariat, karena akhlak adalah bagian dari syariat Islam yang sangat mulia dan tinggi serta tidak adaandingannya.

Akhlak mulia yang bersinergi dengan ketakwaan kepada Allah Swt. adalah yang akan mengantarkan seseorang masuk ke dalam surga, sebagaimana bunyi hadis:

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Sesuatu yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.” (HR. Ibnu Majah)

Masyarakat Arab pada masa Jahiliyyah sudah mengenal beberapa nilai dan norma yang mereka anggap sebagai akhlak yang mulia. Di antaranya memuliakan setiap tamu yang datang ke rumah mereka, sifat kedermawanan, keberanian, kejujuran, sopan, menjaga amanah, menunaikan janji, berbuat baik pada tetangga, solidaritas dalam pertemanan dan kekerabatan, dan semisalnya dengan hal-hal seperti itu. Akhlak dalam pandangan ajaran Islam, menurut Prof. Quraish Shihab, bisa lebih penting dari ibadah ritual.

Dalam bingkai syariat Islam, akhlak yang mulia semakin bersinar, lebih besar manfaatnya, dan semakin terarah pada kebaikan dan kebajikan. Semakin seseorang sempurna imannya, otomatis akhlaknya akan semakin baik, sebagaimana hadis:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud)

Agama Islam menganjurkan akhlak mulia dan menganjurkan untuk berteman akrab dengan orang-orang yang berakhlak mulia, sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang jujur.” (QS. at-Taubah ayat 119)